

STRATEGI PENERAPAN SUB TERMINAL AGRIBISNIS DALAM MENGEMBANGKAN PERTANIAN TABANAN YANG BERKELANJUTAN

I GEDE MADE RUSDIANTA,
I WAYAN SUKASANA,
I MADE MAHADI DWIPRADNYANA,
Fakultas Pertanian Universitas Tabanan

ABSTRAK

Potensi besar Kabupaten Tabanan dalam produksi pertanian hortikultura karena telah didukung oleh pasar yang besar seperti hotel, restoran serta fasilitas pariwisata lainnya menjadi tidak berarti karena tingkat kesejahteraan petani masih sangat rendah. Hal ini terjadi akibat permainan pelaku-pelaku pasar yang membeli dengan murah hasil-hasil pertanian, dan petani tidak dapat berbuat apa-apa karena mereka terdesak hasil mereka jika tidak dijual akan busuk. Hal ini harus menjadi perhatian serius Pemerintah khususnya Pemerintah Kabupaten Tabanan dengan menyediakan Sub Terminal Agribisnis (STA).

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini melalui dua tahapan. Tahapan yang pertama yaitu dengan melaksanakan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk menganalisis dari segi keinginan dan permintaan dari stakeholder di bidang pertanian mulai dari unsur pemerintah melalui Dinas Pertanian, akademisi dan pelaku usaha tani. Tahapan yang kedua yang dilakukan dalam penelitian adalah analisis sumber potensi dan kendala yang ada di Kabupaten Tabanan dengan analisis SWOT.

Berdasarkan hasil diskusi melalui *Focus Discussion Group* (FGD) tersebut dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama pengembangan pertanian di Kabupaten Tabanan adalah menyangkut pengembangan pasca panen baik dari sisi pemasaran maupun pengembangan produk.

Keyword : Sub terminal agribisnis, pertanian berkelanjutan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor penting bagi kehidupan manusia karena setiap saat akan membutuhkan hasil dari produk pertanian baik pertanian pangan maupun hortikultura. Pertanian sangat dibutuhkan oleh setiap manusia, namun disisi lain kesejahteraan petani sangat rendah. Melihat kondisi tersebut, pembangunan pertanian sangat perlu untuk dilaksanakan untuk kesejahteraan petani.

Pembangunan pertanian yang berkelanjutan membutuhkan beberapa syarat yang harus dipenuhi. Menurut Mosher dalam Rita Hanafie (2010) menyimpulkan bahwa terdapat 5 syarat pokok (*essential*) dan 5 syarat tambahan (*accelerator*) dalam membangun pertanian yaitu pasar untuk hasil-hasil

pertanian, teknologi yang senantiasa berubah lebih maju, sarana produksi dan alat-alat pertanian yang tersedia lokal, insentif produksi untuk petani, serta transportasi. Syarat tambahan yang yang dapat memperlancar pembangunan pertanian adalah pendidikan untuk pembangunan, kredit produksi, kegiatan kelompok untuk produksi, penyempurnaan dan perluasan lahan pertanian serta perencanaan nasional pembangunan pertanian. Selain Mosher terdapat ahli lain yang mengemukakan syarat pembangunan pertanian yaitu Max F. Milikan, David Hapgood, Halcrow dan Teken. Dari para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa syarat yang terpenting dalam membangun pertanian adalah pasar.

Meskipun pasar merupakan syarat yang harus ada dalam pertanian, pemasaran hasil pertanian masih menjadi kendala utama bagi petani-petani kita. Posisi petani dalam rantai

tata niaga/ pemasaran sangat lemah. Beberapa sebab yang menyebabkan lemahnya posisi petani dalam rantai pemasaran adalah :

1. *Market share* (pangsa pasar) petani relatif terbatas sehingga petani hanya akan bertindak sebagai penerima harga, bukan penentu harga;
2. Komoditas yang dihasilkan umumnya cepat rusak sehingga mengharuskan untuk menjualnya secepat mungkin;
3. Lokasi produksi usaha tani relatif terpencil sehingga kesulitan akses transportasi pengangkutan hasil pertanian;
4. Kurangnya informasi harga, kualitas dan kuantitas yang diinginkan oleh konsumen sehingga petani dengan mudah diperdaya oleh lembaga-lembaga pemasaran yang berhubungan langsung dengan petani;
5. Kebijakan pemerintah kurang menguntungkan bagi petani, sebagian besar lebih menguntungkan mereka yang terlibat dalam pemasaran.

Dibutuhkan solusi yang nyata dalam pengembangan pertanian sehingga pertanian dapat berkelanjutan dan mensejahterakan masyarakat. Begitu pula di Kabupaten Tabanan yang merupakan daerah pertanian di Provinsi Bali. Tabanan yang terkenal dengan lumbung berasnya Bali juga merupakan pusat hortikultura sebagai pemasok sayur-sayuran dan buah-buahan di Bali. Potensi besar Kabupaten Tabanan dalam produksi pertanian hortikultura karena telah didukung oleh pasar yang besar seperti hotel, restoran serta fasilitas pariwisata lainnya menjadi tidak berarti karena tingkat kesejahteraan petani masih sangat rendah. Hal ini terjadi akibat permainan pelaku-pelaku pasar yang membeli dengan murah hasil-hasil pertanian, dan petani tidak dapat berbuat apa-apa karena mereka terdesak hasil mereka jika tidak dijual akan busuk. Hal ini harus menjadi perhatian serius Pemerintah khususnya Pemerintah Kabupaten Tabanan dengan menyediakan Sub Terminal Agribisnis (STA).

Sub Terminal Agribisnis (STA) merupakan sarana pusat informasi dan komoditi produksi unggulan pertanian dan tempat untuk mempertemukan pengusaha/pedagang dengan petani dalam rangka menjalin kerjasama bisnis. STA

merupakan perwujudan atas fenomena yang selama ini berkembang dalam tatanan pemasaran komoditas pertanian dan sekaligus sebagai bagian dari rangkaian kegiatan agribisnis, dimana selama ini pemasaran komoditas pertanian pada umumnya mempunyai mata rantai yang panjang, mulai dari petani produsen, pedagang pengumpul, pedagang besar hingga mengakibatkan kecilnya keuntungan yang diperoleh petani serta konsumen membayar lebih mahal dari harga yang selayaknya ditawarkan sehingga biaya pemasaran dari produsen kekonsumen menjadi cukup tinggi. (Dinas Pertanian Propinsi Sumatera Utara, 2008).

Sub Terminal Agribisnis (STA) merupakan infrastruktur pemasaran untuk transaksi jual beli hasil-hasil pertanian, baik untuk transaksi fisik (lelang, langganan, pasar *spot*) maupun non fisik (kontrak, pesanan, *future market*), yang terletak di sentra produksi. STA juga merupakan wadah yang dapat mengakomodasikan berbagai kepentingan pelaku agribisnis, seperti layanan informasi manajemen produksi sesuai permintaan pasar, manajemen pengadaan sarana produksi, manajemen pasca panen (pengemasan, sortir, grading, penyimpanan) serta kegiatan-kegiatan lainnya, seperti ruang pameran, promosi, transportasi dan pelatihan (Badan Agribisnis Departemen Pertanian, 2000; Tanjung, 2001; Sukmadinata, 2001 dalam Pujiharto, 2010).

Berdasarkan hal tersebut di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pengembangan Sub Terminal Agribisnis (STA) di Kabupaten Tabanan guna mengembangkan pertanian Tabanan yang berkelanjutan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan Sub Terminal Agribisnis (STA) dalam mengembangkan pertanian Tabanan?

Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut.

1. Sebagai indikator awal untuk mengukur faktor penyebab tidak optimalnya tata niaga pertanian.
2. Sebagai referensi untuk mengembangkan pasar yang optimal sehingga dapat bermanfaat sesuai dengan fungsinya dan dapat berkontribusi bagi ekonomi rakyat maupun pendapatan daerah.

Kajian Riset Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Begiyama Fahmi Zaki, dkk dengan judul Kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Tanggamus dalam Pengelolaan Sub Terminal Agribisnis. Pemerintah Daerah Kabupaten Tanggamus melalui Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura melakukan kebijakan yang berfokus kepada fungsinya sebagai regulator, fasilitator, dan motivator dengan dasar pertimbangan perlu adanya STA untuk meningkatkan nilai tambah bagi petani dan pelaku pasar, di samping untuk mendidik petani agar memperbaiki kualitas produknya sekaligus mengubah pola pikir kearah agribisnis serta menjadi salah satu sumber pendapatan asli daerah, selain itu untuk mengembangkan akses pasar yang tujuannya untuk meningkatkan pendapatan pedagang dan petani hortikultura di Kabupaten Tanggamus. Faktor pendukung kebijakan tersebut yaitu: Kabupaten Tanggamus merupakan sentra produksi hortikultura; Sumber daya manusia yang mendukung; Partisipasi Pemerintah Daerah Kabupaten Tanggamus yang positif; dan Kesadaran masyarakat akan pentingnya mengkonsumsi buah dan sayur. Namun terdapat faktor penghambat di dalam kebijakan tersebut yaitu: Keterbatasan dana; Kurangnya permodalan petani dalam berbudaya hortikultura; Infrastruktur yang belum memadai pada STA; dan Belum adanya Peraturan daerah tentang STA di Kabupaten Tanggamus.

METODELOGI PENELITIAN

Tujuan dan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan masukan kepada Pemerintah Kabupaten Tabanan tentang penerapan Sub Terminal Agribisnis (STA) dalam

mengembangkan pertanian Tabanan yang berkelanjutan. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaen Tabanan, dengan waktu penelitian mulai dari tanggal 1 Oktober 2018 sampai dengan tanggal 30 Maret 2019.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah menggunakan analisis deskriptif, menurut Wardiyanta (2006) penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan membuat deskripsi atas suatu fenomena sosial/alam secara sistematis, faktual dan akurat. Selain itu, dengan metode deskriptif, kita menghimpun data, menyusunnya secara sistematis, faktual dan cermat (Isaac dan Michael, 1981). Penelitian deskriptif dapat bersifat komparatif dengan membandingkan persamaan dan perbedaan fenomena tertentu; analitis kualitatif untuk menjelaskan fenomena dengan aturan berpikir ilmiah yang diterapkan secara sistematis tanpa menggunakan model kuantitatif; atau normatif dengan mengadakan klasifikasi, penilaian standar norma, hubungan dan kedudukan suatu unsur dengan unsur lain.

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini mengalami 2 tahapan. Tahapan yang pertama yaitu dengan melaksanakan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk menganalisis dari segi keinginan dan permintaan dari *stakeholder* di bidang pertanian mulai dari unsur pemerintah melalui Dinas Pertanian, akademisi dan pelaku usaha tani. Tahapan yang kedua yang dilakukan dalam penelitian adalah analisis sumber potensi dan kendala yang ada di Kabupaten Tabanan.

Kehadiran STA Kabupaten Tabanan seyogyanya menjadi pusat transaksi bisnis hasil pertanian lokal. Dengan menelaah faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi, maka dapat dirumuskan strategi untuk mengoptimalkan peranan STA. Dengan optimalnyaperanan STA, maka secara langsung juga akan meningkatkan pemasaran hasil produksi pertanian dan menjadi pusat transaksi bisnis. Dengan demikian STA diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup petani di Kabupaten Tabanan dan juga dapat menjadi salah satu sumber pendapatan asli daerah.

Tahap Pengolahan Data

Sebelum melakukan pengolahan data penulis terlebih dahulu mengecek data yang diperoleh baik dari FGD maupun dari analisis sumber daya potensi dan kendala yang menggunakan teknik analisis SWOT.

Tahapan Melaksanakan FGD

Tahapan cara yang pertama untuk melaksanakan *Focus Group Discussion* (FGD) adalah sebagai berikut.

1. Membentuk team
2. Memilih dan mengatur tempat
3. Menyiapkan logistik meliputi ATK, dokumentasi dan kebutuhan-kebutuhan lain.
4. Menentukan jumlah peserta.
Jumlah peserta ditentukan terkait dengan homogenitas atau heterogenitas peserta FGD. Menurut Irwanto (2006) jumlah peserta yang ideal adalah berkisar antara 7 – 11 orang. Dalam penelitian ini jumlah peserta akan diambil dari Pemerintah Kab. Tabanan berjumlah 2 orang, dari akademisi berjumlah 3 orang dan dari unsur pelaku pertanian akan diambil 2 orang masing-masing kecamatan di Tabanan sehingga jumlah seluruh peserta sebanyak 25 orang.
5. Menyusun pertanyaan FGD
6. Pelaksanaan FGD
7. Analisis Data dan Penyusunan Laporan FGD

Analisis SWOT .

Tahapan cara yang kedua untuk mengolah data yaitu :

Analisis sumber daya potensi dan kendala. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan menggunakan alat pengumpul data yang sebelumnya telah dilakukan, yaitu pedoman observasi serta pedoman dokumentasi.

1. Mengkelompokan data yang telah didapat.
2. Melakukan Analisis Strength, Weakness, Opportunities, Threat.
3. Memasukan kedalam Matriks SWOT
4. Menganalisis strategi-strategi dari Matriks SWOT
5. Merekomendasikan strategi-strategi yang disebutkan diatas bagi pihak pengelola.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Tabanan merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Bali secara geografis terletak diantara 08°-14'30"-08°30'07"Lintang Selatan dan 114°54'52" – 115° 12' 57"Bujur Timur. Batas-batas wilayah Kabupaten Tabanan adalah sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Buleleng, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Badung sebelah selatan Samudera Indonesia dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Jembrana dan Buleleng.

Kabupaten Tabanan terletak pada ketinggian 0 – 2.276 m di atas permukaan laut (dpl), dimana lahan tertinggi berada di puncak Gunung Batukaru. Topografi wilayah Kabupaten Tabanan memiliki tiga karakteristik yang berbeda. Bagian selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia merupakan dataran rendah dengan topografi yang relatif datar, di bagian tengah bergelombang, dan di bagian utara merupakan daerah perbukitan dan pegunungan dimana terdapat beberapa gunung yaitu Gn. Batukaru (2.276 m), Gn. Sangiyang (2.097 m), Gn. Pohen (2.055 m) dan Gn. Adeng (1.811 m).

Ditinjau dari kemiringan lahan, sebagian besar lahan Kabupaten Tabanan berada pada kemiringan lereng 15-40% yaitu luasnya 365,67 km²(43,57%), tersebar luas terutama di wilayah bagian barat. Lahan dengan kemiringan lereng b2-15% dengan luas249,61 km²(29,74%) tersebar luas terutama di wilayah bagian timur. Lahan dengan kemiringan di atas 40% seluas 136,53 km²(16,27 %) terdapat di daerah pegunungan bagian utara dan sebagian di sisi barat perbatasan dengan Kabupaten Jembrana. Sedangkan lahan dengan kemiringan 0-2% seluas 10,43km²(10,43 %) mendominasi daerah pantai.

Bila dilihat dari penggunaan tanah dari luas wilayah yang ada sekitar 22.562 Km²(26,88%) merupakan wilayah persawahan dan 61.371 km² (73,12%) merupakan lahan bukan sawah. Dari 73,12% lahan bukan sawah 99.95% diantaranya merupakan lahan kering yang sebagian besar berupa tegal, kebun

dan hutan negara sisanya 0.05% adalah lahan lainnya seperti kolam, tambak, dan rawa-rawa.

Kabupaten Tabanan mempunyai karakteristik hidrologi yang beragam sehingga secara relatif memiliki sumberdaya air yang kaya dibandingkan wilayah lainnya di Bali. Karakteristik hidrologi tersebut meliputi sungai, danau, mata air dan air tanah.

Luas wilayah Kabupaten Tabanan adalah 839,33 km² atau sekitar 14,89 % dari luas Provinsi Bali. Secara administratif Kabupaten Tabanan terbagi menjadi 10 (sepuluh) kecamatan dan terdiri atas 131 desa. Adapun kecamatan dan luas wilayah masing-masing kecamatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas wilayah Kabupaten Tabanan Menurut Kecamatan

No	Kecamatan	Jumlah Desa	Luas Wilayah (KM ²)
1	Selemadeg	10	52,05
2	Kerambitan	15	42,39
3	Tabanan	12	51,40
4	Kediri	15	53,60
5	Marga	16	44,79
6	Baturiti	12	99,17
7	Penebel	18	141,98
8	Pupuan	14	179,02
9	Selemadeg Barat	11	120,15
10	Selemadeg Timur	10	54,78
	Jumlah	133	839,33

Sumber : Kabupaten Tabanan Dalam Angka. 2017

Jarak dari Ibukota Kabupaten Tabanan (Kota Tabanan) ke Ibu kota Provinsi Bali (Kota Denpasar) sekitar 20 km yang dihubungkan oleh jalan arteri primer dengan waktu tempuh perjalanan darat sekitar 30-45 menit. Jarak antara Ibukota Kecamatan ke Ibukota Kabupaten berkisar antara 0-55 km, dimana Kecamatan Pupuan merupakan daerah yang memiliki jarak terjauh dari Ibukota Kabupaten.

Pembahasan

Deskripsi Hasil Penelitian

Untuk menganalisis permasalahan yang telah diungkapkan pada Bab sebelumnya, peneliti telah melakukan *Focus Discussion Group* (FGD) dengan mengundang berbagai

stackholder di bidang pertanian diantaranya adalah Dinas Pertanian, penyuluh pertanian, penggiat pertanian, akademisi serta pengguna produk-produk pertanian. Berdasarkan hasil FGD didapat hasil adalah sebagai berikut.

1. Pertanian saat ini hanya fokus di produksi sehingga setelah panen petani bingung akan dijual kemana.
2. Pemasaran hasil pertanian dikuasai oleh pedagang-pedagang pengepul yang langsung mengambil hasil pertanian di lokasi tani sehingga petani memperoleh harga rendah tidak sesuai dengan kerja kerasnya.
3. Tidak adanya regenerasi petani sehingga kualitas hasil yang diperoleh tidak dapat bersaing dengan hasil-hasil produk pertanian dari luar.
4. Pemasaran produk-produk pertanian yang sulit, sehingga petani akan menjual produk mereka dengan harga murah yang penting produk mereka laku.
5. Sebagian besar tidak ada yang memahami bagaimana STA yang ideal itu seperti apa sehingga di daerah-daerah mereka membuat STA seadanya saja yang hanya mengandalkan pendanaan dari pemerintah.
6. Perlu dibuatkan konsep pengembangan STA yang ideal sebagai proyek percontohan bagi pemasaran pertanian yang modern.

Berdasarkan hasil diskusi melalui *Focus Discussion Group* (FGD) tersebut dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama pengembangan pertanian di Kabupaten Tabanan adalah menyangkut pengembangan pasca panen baik dari sisi pemasaran maupun pengembangan produk. Rantai pasar yang sangat panjang mulai dari petani, pedagang pengepul, pedagang besar sampai konsumen diduga menjadi salah satu yang menyebabkan penghasilan yang diperoleh petani menjadi relatif kecil. Disisi lain konsumen/ masyarakat juga harus membayar lebih mahal karena disetiap mata rantai tersebut mengambil keuntungan dalam proses pemasaran. Berdasarkan hasil FGD tersebut maka usulan kebijakan pembangunan pertanian dalam rangka pengembangan pertanian Kabupaten Tabanan yang berkelanjutan adalah diperlukan

pembangunan infrastruktur pasar modern dalam bentuk Sub Terminal Agribisnis.

Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini sehingga dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat diambil dalam pengembangan pertanian di Kabupaten Tabanan.

1. Strength

- a. Kabupaten Tabanan merupakan pusat pertanian di Provinsi Bali
- b. Kabupaten Tabanan memiliki daerah yang subur
- c. Mayoritas mata pencaharian penduduk Kabupaten Tabanan adalah petani
- d. Komitmen dari Pemkab Tabanan untuk meningkatkan sektor pertanian
- e. Kualitas SDM instansi pemerintah dan masyarakat yang cukup baik

2. Weakness

- a. Belum adanya pasar yang terstruktur dengan baik sehingga petani kesulitan menjual hasil taninya.

- b. Masih terpaku dengan cara-cara pemasaran tradisional
- c. Kualitas produk pertanian petani lokal kalah bersaing dengan produk-produk luar.
- d. Masyarakat belum mengenal Terminal Agribisnis

3. Opportunity

- a. Bali merupakan daerah tujuan wisata yang banyak terdapat hotel dan restaurant
- b. Kebutuhan akan produk-produk pertanian sangat besar
- c. Belum adanya Terminal Agribisnis yang modern di Bali

4. Threats

- a. Petani belum siap untuk mengembangkan pertanian yang modern.
- b. Produk-produk pertanian dari luar baik impor maupun dari daerah di luar Bali yang mudah didapat.
- c. Mengarahkan petani untuk mau menjual produknya ke Terminal Agribisnis.

Berdasarkan paparan tersebut dapat digambarkan dalam bentuk Matrix SWOT sebagai berikut.

Internal Factors External Factors	Strength (S)	Weakness (W)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kabupaten Tabanan merupakan pusat pertanian di Provinsi Bali 2. Kabupaten Tabanan memiliki daerah yang subur 3. Mayoritas mata pencaharian penduduk Kabupaten Tabanan adalah petani 4. Komitmen dari Pemkab Tabanan untuk meningkatkan sektor pertanian 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum adanya pasar yang terstruktur dengan baik sehingga petani kesulitan menjual hasil taninya. 2. Masih terpaku dengan cara-cara pemasaran tradisional 3. Kualitas produk pertanian petani lokal kalah bersaing dengan produk-produk luar. 4. Masyarakat belum mengenal Terminal Agribisnis
Opportunities (O)	Strategi SO	Strategi WO
<ol style="list-style-type: none"> 1. Bali merupakan daerah tujuan wisata yang banyak terdapat hotel dan restaurant 2. Kebutuhan akan produk-produk pertanian sangat besar 3. Belum adanya Terminal Agribisnis yang modern di Bali 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memanfaatkan kondisi Kab. Tabanan yang memiliki daerah subur dan dengan sebagian besar penduduk adalah petani untuk dapat menghasilkan produk pertanian untuk memenuhi kebutuhan yang sangat besar.. 2. Memanfaatkan Komitmen Pemda terhadap sektor pertanian dan kualitas SDM 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membangun pasar modern/ Terminal Agribisnis untuk mengatasi kesulitan petani dalam menjual hasil tani 2. Mengembangkan Sub Terminal Agribisnis untuk meningkatkan kualitas produk pertanian lokal. <p><i>“Mengembangkan pasar produk-produk pertanian yang modern”</i></p>

	<p>untuk membangun pasar modern seperti Sub Terminal Agribisnis</p> <p><i>“Menata sistem pertanian dengan mengembangkan produk unggulan tiap daerah”</i></p>	
<p>Threats (T)</p> <p>1. Petani belum siap untuk mengembangkan pertanian yang modern</p> <p>2. Produk-produk pertanian dari luar baik impor maupun dari daerah di luar Bali yang mudah didapat.</p> <p>3. Target pasar sudah memiliki langganan untuk memenuhi kebutuhan mereka</p>	<p>Strategi ST</p> <p>1. Memanfaatkan peran Pemerintah Daerah untuk membangun infrastruktur Sub Terminal Agribisnis yang modern untuk meningkatkan kualitas produk untuk mengatasi gempuran produk luar</p> <p><i>“Memberikan pendidikan bagi petani agar memiliki standar kualitas produk”</i></p>	<p>Strategi WT</p> <p>1. Memberikan edukasi kepada petani dalam memasarkan produk tani secara modern</p> <p>2. Menekankan pentingnya menjaga kualitas produk pertanian untuk mendapatkan pasar yang “berkelas”</p> <p><i>“Memberikan fasilitas dan kepastian harga kepada petani untuk menghasilkan produk yang berkualitas”</i></p>

Gambar 1. Matrix SWOT

Berdasarkan Gambar 1 dapat dideskripsikan kebijakan-kebijakan yang dapat diambil dalam pengembangan pertanian Kabupaten Tabanan adalah sebagai berikut.

1. Menata sistem pertanian dengan mengembangkan produk-produk unggulan di setiap daerah.

Kabupaten Tabanan yang terdiri dari 10 Kecamatan merupakan daerah yang sangat strategis untuk pengembangan pertanian. Didukung oleh sumber daya alam dan sumber daya manusia yang memadai menjadikan Tabanan sebagai daerah dengan potensi pengembangan pertanian yang sangat besar. Namun potensi yang ada jika tidak dikelola dengan baik tidak akan dapat menghasilkan hasil yang maksimal, maka dari itu perlu dilakukan penataan sistem pertanian dengan mengembangkan produk-produk unggulan di setiap daerah.

Setiap daerah di Kabupaten Tabanan memiliki produk-produk unggulan seperti daerah Kecamatan Penebel terkenal dengan produk berasnya, daerah Baturiti terkenal dengan produk sayuran dan daerah Yeh Gangga dengan produk perikanannya. Potensi-potensi ini harus dikembangkan dengan membuat kebijakan “satu daerah satu produk” sehingga setiap daerah memiliki satu produk unggulan.

Pengembangan sistem satu daerah satu produk ini memiliki tujuan untuk menstabilkan harga dan menjaga produk selalu laku di

pasaran, namun dengan sistem ini petani di setiap daerah dituntut untuk menjaga kontinuitas agar setiap hari dapat menyediakan produknya.

2. Mengembangkan pasar produk-produk pertanian yang modern.

Dalam rangka pengembangan pertanian tidak akan pernah bisa lepas dengan keberadaan pasar. Pasar sangat menentukan dalam pengembangan pertanian, tanpa adanya pasar pertanian tidak akan dapat berjalan.

3. Memberikan pendidikan dan pelatihan bagi petani agar memiliki standar kualitas produk.

Pendidikan dan pelatihan bagi petani merupakan suatu syarat tambahan dalam mengembangkan pertanian di Kabupaten Tabanan. Petani yang terdidik dan terlatih tentu akan memiliki motivasi yang berbeda jika dibandingkan dengan petani yang tidak terdidik dan terlatih. Petani yang terdidik dan terlatih akan senantiasa mengembangkan hasil pendidikan dan latihannya untuk menghasilkan produk-produk dengan kualitas yang tinggi.

4. Memberikan fasilitas dan kepastian harga kepada petani untuk menghasilkan produk yang berkualitas.

Kebijakan yang terakhir yang dapat diambil oleh Pemerintah Kabupaten Tabanan adalah dengan memberikan fasilitas kepada petani baik berupa penyediaan pasar maupun

transportasi untuk memudahkan petani dalam menjual produknya. Fasilitas yang dapat ditawarkan yang mencakup semua kegiatan adalah dengan pengembangan Sub Terminal Agribisnis. Dengan konsep pasar pertanian yang modern yang dapat memfasilitasi petani baik dari segi pemasaran, pengangkutan maupun pelatihan dan pengembangan.

Konsep pasar modern yang dikembangkan dalam rangka mengembangkan pertanian adalah yang pertama penyediaan gudang penyimpanan dan ruang grading; kedua adalah ruang pengemasan; ketiga sebagai pusat pendidikan dan pelatihan petani, konsep STA ini harus menyediakan ruang kelas; keempat adalah penyediaan garase dan tempat istirahat sopir dan yang kelima adalah penyediaan kios-kios saprodi dan kebutuhan harian bagi petani.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan peneliti, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan adalah pengembangan Sub Terminal Agribisnis (STA) di Kabupaten Tabanan dalam rangka mengembangkan pertanian Tabanan yang berkelanjutan adalah dengan strategi (1) Menata sistem pertanian dengan mengembangkan produk-produk unggulan di setiap daerah; (2) Mengembangkan pasar produk-produk pertanian yang modern ; (3) Memberikan pendidikan dan pelatihan bagi petani agar memiliki standar kualitas produk ; (4) Memberikan fasilitas dan kepastian harga kepada petani untuk menghasilkan produk yang berkualitas.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah diungkapkan diatas maka peneliti dapat memberikan saran adalah Pemerintah Daerah

Kabupaten Tabanan diharapkan untuk membuat kebijakan yang tidak hanya fokus kepada produksi namun harus mengarah bagaimana menyediakan pasar modern bagi petani yang dikelola oleh pemerintah baik berupa BUMD. Serta diperlukan penelitian lanjutan tentang pengembangan Sub Terminal Agribisnis sehingga STA yang dikembangkan benar-benar ideal sehingga mampu menjadi jawaban permasalahan pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, R. 2004. Pemasaran Hasil Pertanian. Papyrus, Surabaya
- Hanafie, Rita. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta. Andi Publisher
- Kotler, P. dan Susanto, A.B. 2001. *Manajemen Pemasaran di Indonesia*. Jakarta, Salemba Empat
- Mubyarto. 1977. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Lembaga Penelitian pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan sosial, Yogyakarta.
- Mubyarto. 2002. *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat dan Peranan Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta. Universitas Gajah Mada.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono, Sonny. 2007. *Ekonomi Mikro: Teori dan Soal Latihan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suryadi, Hery, dkk. 2013. *Kebijakan Revitalisasi Kawasan Pasar Bawah Sebagai Kawasan*.
- Supardi. 2005. *Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: UII Press
- Zaki, Begiyama Fahmi, dkk. 2014. *Kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Tanggamus dalam Pengelolaan Sub Terminal Agribisnis*. Universitas Lampung